

# RAGAM ZIKIR DALAM ALQURAN

**Ruslan\***

IAIN Antasari Jalan Ahmad Yani km. 4.5 Banjarmasin

*e-mail:* [ruslan@iain-antasari.ac.id](mailto:ruslan@iain-antasari.ac.id)

## **Abstract**

*Remembrance is crucial in all human life. Command of remembrance based on the Koran, the Hadith, and the consensus of the theologian. Study of Quranic verses, hymns and various benefits. Variety is the remembrance of them: remembrance sentences faith, patience remembrance, remembrance release, and the release of remembrance. The handy strengthen the faith of a servant, freeing someone from the darkness of the world, to protect oneself from evil or demonic temptation, reassurance for the soul, bring blessings and good luck. Remembrance remain relevant to modern human life in order to overcome the alienation of the human soul, a spiritual crisis, disorientation, etc.*

## **Abstrak**

Zikir sangat urgen dalam segala kehidupan manusia. Perintah berzikir didasarkan pada Alquran, hadis, dan ijma' ulama. Kajian terhadap ayat-ayat Alquran, zikir banyak ragam dan manfaatnya. Ragam zikir tersebut di antaranya: zikir kalimat tauhid, zikir kesabaran, zikir pembebasan, dan zikir pelepasan. Adapun manfaatnya menguatkan iman seorang hamba, membebaskan seseorang dari segala kegelapan duniawi, memelihara diri dari bisikan atau godaan setan, penentram bagi jiwa, mendatangkan rahmat dan keberuntungan. Zikir tetap relevan untuk kehidupan manusia modern guna mengatasi keterasingan jiwa manusia, krisis spiritual, disorientasi, dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Zikir, Ragam lafal zikir, dan manfaat zikir.

---

\* Penulis adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, alumnus Program S3 IAIN Sunan Apel tahun 2012

## A. PENDAHULUAN

Kekuatan perjalanan spiritual seseorang menuju Tuhan terletak pada kontinuitas zikir yang dilakukannya. Lihatlah misalnya perjalanan spiritual ala Ibn ‘Arabi dalam *Risâlat al-Anwâr fîma Yumnah ‘âhib al-Khalwa min al-Asrâr* di mana semua pengalaman (pengetahuan yang didapatnya) dialami dalam keadaan berzikir kepada Allah dalam sebuah khalwat. Seperti yang dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara, setelah Ibn ‘Arabi melalui tahapan pertama (menemukan rahasia-rahasia dunia mineral), ia menasehatkan:

...kemudian engkau jatuh cinta pada dunia mineral ini, ia akan menjeratmu dan engkau akan diasingkan dari Tuhan. Ia akan melepaskan semua yang engkau miliki, dan engkau akan merugi. Tapi jika engkau terus berjalan dan menyibukkan diri dengan zikir dan meminta perlindungan dari Tuhan, dia akan membebaskanmu dari cengkeraman dunia mineral dan akan menyibakkan dunia berikutnya, dunia tumbuh-tumbuhan.<sup>1</sup>

Al-Sayyid ‘Abd Allâh bin ‘Alawî al-Haddâd mengatakan:

Sesungguhnya zikir (*al-zîkir*) adalah ruh ibadat dan segala amal. Rahasia *maqâmat* dan *ahwâl*. Zikir adalah saudara laki-laki pikir. Keduanya menguatkan iman seorang hamba dan menumbuhkan keyakinan. Kalau zikir dapat menangkap kelembutan ilahi, dengan pikir lobang pintu pengetahuan diterobos. Keduanya dapat menunjuk rahasia-rahasia kelembutan. Keduanya bagai dua sayap yang terbang ke alam arwah; menuju rawa-rawa makrifat dan lapangan kemenangan.<sup>2</sup>

Kalau demikian, zikir sangat urgen dalam kehidupan manusia. Dia akan mengantarkan seseorang kepada “induk”-nya (Tuhan) dan membantu seseorang bersikap arif dalam kehidupannya. Kalau pendapat ini benar, maka tentunya menggali ayat-ayat Alquran dan hadis yang banyak mengungkap fenomena zikir adalah sesuatu yang sangat penting dan besar manfaatnya. Mungkin kita bisa berhipotesa “Tuhan dan Nabi sebagai *syâri* (Pembuat syariat) tentu agar dipedomani. Jalan yang dibuat Tuhan dan Nabi-Nya tentu lebih baik untuk membuka pintu ma‘rifat kepada-Nya”. Hipotesa ini dibangun berdasarkan alasan hadis Nabi yang potongan artinya: “sesungguhnya sebenar-benar informasi adalah Kitabullâh dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Ras-lullâh saw”<sup>3</sup>

Makalah ini bukan studi tafsir tematik (*mandhûn*), tetapi lebih dekat kepada *al-tafsîr al-mawdhî‘î* atau studi keislaman dengan menyusun beberapa ayat yang terkait dengan ragam zikir dan manfaatnya berdasarkan Alquran dan hadis Nabi, dan dilengkapi pendapat ahli sufistik serta relevansinya dalam kehidupan modern. Sistematika tulisan ini adalah sebagai berikut:

- Pendahuluan
- Pengertian Zikir dan Dasar Perintah Zikir
- Ragam Lafal Zikir dan Manfaatnya

<sup>1</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 212.

<sup>2</sup> Al-Sayyid ‘Abd Allâh bin ‘Alawî al-Haddâd, *Wasîlah al-‘Ibâd Ilâ Zâd al-Ma‘âd*, (India: t.p. 1302), hlm. 2.

<sup>3</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, al-Hâkim, al-Nasâ‘î dan lain-lain. Teks versi al-Nasâ‘î dapat dilihat dalam *al-Sunan al-Kubrâ*, Juz I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411), hlm. 550.

- Relevansi Zikir dalam Kehidupan Modern
- Penutup

## B. PENGERTIAN ZIKIR DAN DASAR PERINTAH ZIKIR

### 1. Pengertian zikir (*al-zikr*)

Kata zikir berasal dari bahasa Arab الذكر berarti ingat (lawan kata dari النسيان berarti lupa) dan bisa juga diartikan الصيت و الثناء artinya nama baik dan pujian.<sup>4</sup> Para ahli tasawuf mengemukakan banyak definisi zikir antara lain:

- a. Al-Kalâbâzî: حقيقة الذكر أن تنسى ما سوى المذكور في الذكر <sup>5</sup> (*hakikat zikir adalah engkau melupakan segala sesuatu selain Allah (al-mazk-r) dalam berzikir*).
- b. Al-Ghazâlî seperti yang disimpulkan oleh Kojiro Nakamura: “Zikir adalah Ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran, dan perhatian kita menuju Tuhan dan akhirat”<sup>6</sup> Kelihatannya yang dikehendaki zikir di sini adalah zikir dengan hati.
- c. Ibn ‘Atha’illâh: “Zikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama *al-Haqq* (Allah). Pendapat lain yang dikutip Ibn ‘Atha’illâh mengatakan bahwa zikir adalah mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. <sup>7</sup> Di dalam *al-Hikam* ada juga yang disebut zikir zâhir dan ia terpadu dengan pikir و فكر (tidaklah tampak zikir kecuali bila timbul dari penyaksian dan perenungan).<sup>8</sup> Dalam syarhnya disebutkan:  
<sup>9</sup> يعني أن الذكر الظاهر , و المراد به الأعمال الظاهرة جميعها، لا تكون إلا عن تفكر في آثار قدرته....
- d. Ibn Qayyim al-Jawziyyah: “Orang-orang yang berzikir, mereka memulainya dengan zikir lisan, jika dia lalai, diikutinya dengan senantiasa menghadirkan hatinya sehingga menyatu dengan zikir tersebut”.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami zikir pada intinya adalah mengingat Allah. Perbuatan mengingat Allah bisa dilakukan dengan mengulang-ngulang nama Allah dalam hati atau melafalkannya dengan lisan. Mengingat Allah dengan hati adalah selalu menghadirkan hati, dia merasa diawasi oleh-Nya, lalu dia *ta’azzam*, dan akhirnya dia selalu

---

<sup>4</sup>Al-Jauharî, *al-‘ibâb fi al-Lughah*, Juz I, (Maktabah Syâmilah/2007: <http://alwarraq.com>), hlm. 227.

<sup>5</sup>Abi Bakr Muhammad Ishâq al-Kalâbâzî, *al-Ta’arruf li Ma’âhib Ahli al-Tajawwuf*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413), Cet. I, hlm. 122.

<sup>6</sup>Kojiro Nakamura, *Metode Zikir dan Doa al-Ghazâlî*, terj. Uzair Fauzan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), Cet. I, hlm. 79.

<sup>7</sup>Ibn ‘Atha’illâh, *Zikir Penentram Hati*, terjemahan dari *Miftâh al-Falâh wa Mijbâh al-Arwâb* oleh A. Fauzy Bahreisy, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), Cet. II, hlm. 29.

<sup>8</sup>Ibn ‘Atha’illâh, *al-Hikam*, terj. Izza Rahman Nahrowi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), Cet. II, hlm. 351.

<sup>9</sup>Ibn ‘Atha’illâh, *al-Hikam al-‘Athâ’iyyah wa al-Munâjât al-Ilahîyyah*, tahqîq: Syaikh Yûsuf bin Mahmûd al-Hâj Ahmad, (T. tp: Maktabah al-‘Ilm al-Hadîf, 1420), hlm. 31.

<sup>10</sup>Ibn Qayyim al-Jawziyyah *al-Fawâid*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabî, 1414), Cet. II, hlm. 272.

merasa diselimuti dengan rahmat-Nya. Di dalam Alquran kita diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah ketika berdiri, ketika duduk, dan ketika berbaring (lihat surat al-Nisâ [4]: 103).

Zikir yang dilakukan dengan lisan bisa dilakukan dengan menyebut lafal nama-nama Allah yang baik, termasuk dalam hal ini *tablîl*, *tasbîh*, *tabmid*, *wirid*, dan bahkan menari (berputar) seperti yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi. Sayyid Sabiq menyebutkan dua jalan/sarana makrifat kepada Allah: pertama, makrifat dengan memikirkan alam ciptaan-Nya kedua makrifat dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.<sup>11</sup> Makrifat yang kedua melalui pintu zikir dengan selalu menyebut nama-nama-Nya yang baik atau bahkan nama-nama-Nya Yang Teragung (*Ismullâh al-A‘ẓam*). Kalau nama-nama-Nya tersebut terus disebut dalam zikir dan sambil memohon pertolongan-Nya, Allah akan menarik keharibaan-Nya. Seseorang yang ditarik Allah (أهل الجذب) dia akan merasakan kemuliaan Allah, keagungan-Nya, dan kebesaran-Nya. Itulah sebabnya Allah berfirman: وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا (*bagi Allah al-asmâ al-husnâ* (nama-nama yang baik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya itu). Lihat surat al-A‘râf [7]: 180.

## 2. Dasar perintah berzikir

Ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi yang mendasari dilakukan zikir sangat banyak. Ayat yang menjadi dasar zikir di antaranya surat al-Kahf [18]: 24: وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ “...Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa...”. Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya banyak berzikir:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (43) - سورة الأحزاب

*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*

Imam al-Qusyairî (wafat 465 H) mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan mereka-mereka yang mencintai Allah karena Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang mencintai sesuatu lebih banyak menyebutnya”. Maka wajiblah engkau menyebut “Allah” dan janganlah engkau lupakan Allah setelah engkau menyebut-Nya.<sup>12</sup> Zikir dalam ayat ini

<sup>11</sup>Lihat Al-Sayyid Sâbiq, *al-Aqâid al-Islamiyyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1412 ), hlm. 19.

<sup>12</sup> Imam ‘Abd al-Karîm bin Hawâzin bin ‘Abd al-Mâlik al-Naisabûrî al-Qusyairî, *Tafsir al-Qusyairî*, Juz VI, (Maktabah Syâmilah: <http://www.altafsir.com>), 2007 hlm. 266. Tafsir ini bercorak sufistik dan pada covernya tertulis “*Tafsîr Shûfiyy Kâmil li al-Qur’ân al-Karîm*”, nama lain dari tafsir ini adalah *Lathâif al-Isyârât*.

meliputi lafal *tahmâd* (pujian), *tamjîd* (pengagungan), dan *taqdîs* (pensucian). Diucapkan dari waktu-waktu dan keadaan yang banyak tersedia.<sup>13</sup>

Dalam ayat yang lain: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*” (al-Baqarah [2]: 152). Allah juga mengingatkan agar harta benda dan anak-anak jangan membuat seseorang lalai berzikir kepada Allah. Apabila daya tarik keduanya lebih kuat dari zikir kepada Allah, pada hakikatnya dia termasuk orang yang rugi (lihat al-Munâfiqûn [63]: 9). Bahkan Allah mencela orang yang lupa berzikir: “*Barangsiapa yang berpaling dari zikir Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya*” (lihat al-Zukhruf [43]: 36) dan dalam surat al-Mujâdilah [58]: 19: “*Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang rugi*”.

Perintah berzikir juga banyak ditemukan di dalam hadis Nabi saw, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah, Rasulullah saw bersabda:

من قعد مقعدا لم يذكر الله فيه كانت عليه من الله ترة ومن اضطجع مضجعا لا يذكر الله فيه كانت عليه من الله ترة<sup>14</sup>

*Barangsiapa yang duduk di suatu tempat, tidak zikrullâh (mengingat Allah), maka atasnya tirah. Barangsiapa yang berbaring di tempat tidur tidak zikrullâh (mengingat Allah), maka atasnya tirah.*

Al-Imâm ‘Abd Allâh bin Husain bin °âhir Bâ’lawî mengatakan maksud *tirah* dalam hadis tersebut adalah التبعة (pertanggungjawaban) dan ada juga yang berpendapat الحسرة (penyesalan, duka cita).<sup>15</sup> Baik makna pertanggungjawaban atau penyesalan keduanya menggambarkan keharusan berzikir (mengingat Allah) dalam berbagai keadaan dan tempat; baik dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring.

Walhasil, zikir dapat dilakukan dengan lisan atau dalam hati. Dengan lisan dalam berbagai ragam (macam) lafal kalimat *thayyibah* yang diajarkan Alquran, hadis Nabi atau model tarekat yang diajarkan oleh sufi. Zikir hati bisa dalam bentuk mengulang-ngulang asma Allah di dalam hati atau dalam bentuk perenungan keagungan, kemuliaan, dan tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya penting (bermanfaat) baik sebagai sarana makrifat kepada Allah atau menjawab berbagai persoalan yang dihadapi, lebih dalam kehidupan manusia modern di mana pengaruh materialisme sangat kuat dan gelombang globalisasi melanda berbagai lapisan.

<sup>13</sup> Abû Sanâ’ Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahm-d Afandi al-Alûsî, *Rûb al-Ma’ânî*, Juz XVI, (<http://www.altafsir.com>), hlm. 154. Tafsir ini menurut sebagian ulama bercorak sufistik. Al-Alûsî lahir 14 Sya’ban 1217 H di Kurk, Irak dan wafat 25 Zulhijjah 1270 H dan dimakamkan dekat kuburan Syaikh Ma’rûf al-Karkhî di kota Kurkh. Lihat Muhammad Husain al-Zahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Juz I, (T.th: t.p., 1976), hlm. 354-356.

<sup>14</sup> Abu Dâwud al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*, Juz IV, (Beirut: Dâr al-Fikr, t. th), hlm. 264.

<sup>15</sup> Al-Imâm ‘Abd Allâh bin Husain bin Thâhir Bâ’lawî, *al-Wa’iyyah al-Nâfi’ah fî Kalimât Jâmi’ah*, (Jeddah: ‘Alam al-Ma’rifah, 1407), 13.

### C. RAGAM LAFAL ZIKIR DAN MANFAATNYA

Pada bagian terdahulu dikatakan bahwa zikir bisa di dalam hati dan bisa pula dilafalkan dengan lisan. Berikut ini dikemukakan di antara ragam lafal zikir lisan, namun tetap menuntut kehadiran hati (*budhûr qalbî*) dalam pengucapannya. Tujuannya menyertakan kehadiran hati ini agar efek (manfaat) dari zikir tersebut dapat dirasakan oleh orang yang berzikir dengan cepat:

#### 1. Zikir kalimat tauhid dengan lafal لا إله إلا الله

Imam al-Râzî menjelaskan kalimat لا إله إلا الله adalah kalimat tauhid (al-Baqarah [2]: 163), kalimat ikhlas (al-Kahf [18]: 110), kalimat *ihsân* (al-Nahl [16]: 90), kalimat *da'wah al-haqq* (al-Ra'd [13]: 14), kalimat keadilan (*al-'adl syabâdatu al-Lâilaha illa Allâh*), kalimat *thayyibah* (Ibrâhim [14]: 24), kalimat takwa (al-fath 48]: 26), kalimat Allah yang tinggi (al-Tawbah [9]: 40), kalimat *sawâ* (Ali 'Imrân [3]: 64), *qawl al-hasan* (al-Hajj [22]: 24), *al-qawl al-tsâbit* (Ibrâhim [14]: 27), kalimat keberuntungan (al-Nisâ [4]: 48), kalimat *istiqâmah* (Fushshilat 41]: 30), *al-'ahd/janji* (Maryam 19]: 87), *al-birr/kebaikan* (al-Baqarah [2]: 177), *maqâlid al-Samawât wa arḥ* (al-Zumar [39]: 63), *qawlan syadhâ*/perkataan yang benar (al-Ahzâb [33]: 70), *al-'urnah al-wutsqâ*/pegangan teguh (al-Baqarah [2]: 256), dan *al-shirâth al-mustaqîm*/ jalan yang lurus (al-An'âm: 153).<sup>16</sup>

Di dalam hadis-hadis Nabi banyak disebutkan keutamaan zikir dengan lafal لا إله إلا الله ; antara lain dari Jâbir bin 'Abd Allâh, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

أفضل الذكر لا إله إلا الله وأفضل الدعاء الحمد لله<sup>17</sup>

*Seafdal-afdal zikir lâ ilaha illa Allâh dan seafdal-afdal doa Alhamdulillah*

Penulis kitab *al-Matjâr al-Râbiḥ* telah menghimpun beberapa hadis tentang keutamaan *lâ ilaha illa Allâh*, yang pada intinya dapat disimpulkan:

- a. Orang yang paling bahagia di hari kiamat dengan syafaat Rasulullah adalah orang yang mengatakan لا إله إلا الله dengan ikhlash dari lubuk hatinya atau jiwanya". (H.R. Bukhârî).
- b. Kalimat لا إله إلا الله sekiranya ditimbang dengan langit yang tujuh dan bumi yang tujuh niscaya kalimat لا إله إلا الله lebih berat timbangannya" (H.R. al-Nasa'î, Ibn Hibban, al-Hâkim).
- c. Barang siapa yang mengatakan لا إله إلا الله dengan ikhlash, dia masuk surga" (H.R. al-Thaberânî).

<sup>16</sup>Uraian tentang masing-masing kalimat tersebut dapat dibaca dalam Al-Râzî, *al-Qur'an yang Ajaib*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 9-149

<sup>17</sup> Muhammad bin Hibbân, *Shahîh Ibn Hibbân*, Juz III, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1414), hlm. 126. Seorang pemimpin dalam berzikir lebih baik menggunakan bahasa pengantar seperti tercantum dalam Alquran atau hadis ini saja; tidak menggabung: *Af'alu zikri falam....*dst. Versi gabungan ini kurang tepat ditinjau dari tata bahasa Arab (*mubtadâi khabar*).

- d. Tidaklah seorang hamba mengatakan لا اله الا الله secara ikhlash melainkan dibukakan baginya pintu-pintu langit sehingga terpancar sampai ke arasy sesuatu yang mencegahnya dari keburukan”. (H.R. al-Tirmizî, dia berkata hadis ini kualitasnya Hasan).
- e. Banyak zikir dengan kalimat لا اله الا الله dapat dapat memperbaharui iman seseorang (H.R. Ahmad, sanadnya berkualitas Hasan)<sup>18</sup>

Banyak sebutan untuk lafal zikir لا اله الا الله seperti yang dikemukakan di atas dan berbagai keutamaannya yang ditunjuk oleh hadis-hadis Nabi menyiratkan lafal zikir ini memang betul-betul berbobot dan mengandung makna yang dalam. Namun persoalannya kembali kepada pribadi masing-masing; apakah dia mau meniti jalan *taqarrub* kepada Allah dan meraih pengetahuan sejati (makrifat) dengan zikir ini ataukah melalui jalan yang lain? Menurut hemat penulis, zikir ini ditujukan untuk semua orang yang beriman dan semua kondisi.<sup>19</sup> Semua orang dapat mencapai *maqâm-maqâm* makrifat kepada Allah atau katakanlah semua orang dapat menjadi “wali” Allah melewati pintu zikir. Oleh karena itu orang yang menyatakan beriman dan bertakwa harus melakukannya.

## 2. Zikir kesabaran dengan lafal إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Di dalam Alquran surat al-Baqarah [2]: 155-157 dijelaskan bahwa dalam hidup ini akan ada cobaan dari Tuhan dalam bentuk rasa takut, lapar, kekurangan harta benda, jiwa, dan buah-buahan. Adanya cobaan ini bukan berarti roda kehidupan berputar ke bawah (minus) tetapi tetap bergerak linear dan bahkan menaik menuju kepada kebaikan yang sempurna. Syaratnya adalah sabar ketika musibah datang menimpa. Sebagai simbol kesabaran ini orang harus mengucapkan zikir kesabaran (lafal *istirja'* sebagai zikir). Lafalnya sesuai dengan lafal dalam Alquran dan hadis Nabi<sup>20</sup>: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

Agar zikir ini memiliki efek positif atau keutamaan, orang yang mengucapkannya harus menyerahkan “segalanya” kepada kepemilikan Allah secara mutlak. Seseorang harus dalam kesadaran bahwa Dia Subjek Yang Maha Berkehendak pada segenap alam, Maha Mengatur pada semua peristiwa. Tidak ada yang terjadi di langit atau di bumi, bermanfaat atau berbahaya, iman atau kufur, sedikit atau banyak, untung atau rugi, bertambah atau berkurang, melainkan atas dasar iradah-Nya. Dia Maha Mengetahui, sedangkan kita hanya mengetahui; Dia Mahakuasa, sedangkan kita hanya sekedar berkuasa; Dia Sebab Pertama dan kita hanya sebab Sekunder; Dia-lah Zat yang paling sempurna dan patut dipuja dan dipuji oleh makhluk selain-Nya.

<sup>18</sup>Syarîf al-Dîn Abd al-Mu'min bin Khalaf al-Dimyâthî, *al-Matjar al-Râbîh fî Tsawâb 'Amal al-shâlih*, (Beirut: Dâr al-Bayân, 1994), hlm. 288-289.

<sup>19</sup>Sebagian guru tasawuf di Kalimantan Selatan mengatakan zikir yang utama itu hanya mengucapkan kata *Allâh* saja; dibaca berulang-ulang kali. Mungkin guru tasawuf ini membaca kitab *Sirr al-Asrâr* karya Ahmad al-Ghazâlî yang mengatakan zikir لا اله الا الله untuk para pemula yang masih terhibat dengan alam benda”. (Lihat *Sirr al-Asrâr fî Kasyf al-Anwâr*, Dâr al-Mishriyyah al-Lubnâniyyah, t.th), hlm. 51

<sup>20</sup>Hadis Ummu Salamah diriwayatkan oleh Muslim. Lihat Muslim bin al-Hajjâj, *Tsâlih Muslim*, Juz IV) Maktabah Syâmilah: <http://www.al-islam.com>), hlm. 475 hadis nomor 1525.

Setelah mengucapkan lafal di atas Rasulullah menganjurkan seseorang berdoa: اللهم أجرني في مصيبي و اخلف لي خيرا منها (*ya Allah berilah ganjaran dalam musibahku dan datangkan yang lebih baik bagiku darinya*). Bila lafal zikir dan doa ini dibaca dengan persyaratan di atas, Allah berjanji akan mendatangkan keberkatan yang sempurna dan rahmat-Nya yang besar serta hidayah dari-Nya. Keberkatan dan rahmat ini disebabkan kesabaran atas takdir. Sedangkan hidayah dalam ayat tersebut sebagai konsekuensi dari rahmat.<sup>21</sup>

Dari sudut pandang tasawuf seseorang yang berada di *maqam* sabar ia sudah meniti jalan di tingkat ketiga dari *maqâmât* menurut al-Kalâbâzî setelah ia melalui *maqâm* tobat dan zuhud atau berada pada *maqâm* kedua menurut versi al-Ghazali setelah melalui *maqâm* tobat. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Alquran (al-Baqarah [2]: 155), al-Kalâbâzî mengutip arti sabar : “pengharapan akan kesenangan atau kegembiraan dari Allah dan ini merupakan pengabdian yang paling mulia dan paling tinggi”<sup>22</sup> al-Sarrâj -dengan mengutip pendapat guru beliau- menjelaskan sabar adalah *maqam* mulia dan sungguh Allah memuji orang-orang yang sabar di dalam Alquran sebagai kelompok orang yang akan dicukupkan pahala tanpa batas.<sup>23</sup>

Walhasil, zikir dengan kalimat *istirja'* ini dapat menjadi sarana makrifat kepada Allah dan keyakinan kepada Allah akan lebih *istiqâmah* karena menyadari besar karunia atau keberkatan yang diterima Allah sebagai buah kesabaran yang dia lakukan. Sikap sabar sebenarnya tindakan umum karena banyak hal dalam kehidupan yang menuntut kesabaran, tetapi zikir kesabaran ini khitabnya bersifat khusus, yakni khusus bagi yang tertimpa musibah atau bagi orang yang mendengar seseorang atau sekelompok orang yang mendapat musibah.

### 3. Zikir pembebasan dengan lafal لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين

Zikir ini disebut sebagai zikir pembebasan karena Nabi Yunus as dibebaskan dari perut ikan. Beliau ditelan oleh ikan besar dan diombang-ambingkan ombak. Malam yang pekat pun menurunkan tirainya. Nabi Yunus ditimpa ketakutan.<sup>24</sup> Lalu beliau merendahkan diri dan mengikhlaskan hati, berzikir dengan mensucikan Allah, meminta kasih kepada Tuhan yang kini diabadikan dalam Alquran surat al-Anbiyâ [21]: 87:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

<sup>21</sup>Lihat al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairî*, Juz I hlm. 151. Dalam beberapa hadis Nabi kalau musibah itu tidak mengenai dirinya dan ia juga tetap mengucapkan lafal *istirja'* maka Allah menjauhkan bahaya darinya.

<sup>22</sup>Mulyadhi Kartenegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, ....hlm. 186 dan hlm.198. Bandingkan dengan al-Kalâbâzî, *al-Ta'âruf* ....hlm. 110.

<sup>23</sup> Ab- Nashr al-Sarrâj al-Thûsî, *al-Luma'*, Tahqîq: Abd al-Halim Mahmûd (al-Qâhirah: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, t. th), hlm. 76.

<sup>24</sup>Lihat Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit (Luma'at)*, terj. Fauzy Bahreisy dan Joko Priyatno, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.



Lafal zikir (tasbih sebagai zikir) Nabi Yunus ini oleh para ulama dijadikan sebagai *Ism Allâh al-A'zam* (nama Allah Yang Teragung) dan dilafalkan sebagai pengantar permohonan (doa). Ulama menjadikan ini sebagai pengantar doa karena Rasulullah bersabda: “Seruan Yunus ketika dia berada di perut ikan *Hut* *الظالمين* لا اله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين jika seseorang muslim memohon dengannya niscaya dikabulkan apa yang diminta”.<sup>25</sup>

Konteks ayat 87 surat al-Anbiyâ ini sebelumnya menggambarkan amarah Nabi Yunus:

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

*Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: “Bahwa tidak ada Tuhan (yang berbak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.”*

Dari ayat ini terdapat isyarat bahwa kehidupan ini tidak bisa dihadapi dengan nafsu amarah, namun harus dihadapi dengan banyak berzikir dan meminta pertolongan dengan Allah. Ayat sesudahnya (ayat 88) menekankan Allah menyelamatkan Yunus dari kedukaan dan demikian pula Dia menyelamatkan orang-orang beriman. Banyak berzikir adalah petanda kuatnya iman. Kitapun akan yakin bahwa tidak ada yang dapat menghilangkan ancaman masa depan, menumpas terror dan bencana-bencana dunia, menjauhkan dari bahaya nafsu amarah kecuali zat yang menguasai masa depan, mengatur dunia, dan menguasai jiwa kita.<sup>26</sup>

Sebenarnya bentuk-bentuk lafal zikir lisan yang lain masih banyak. Misalnya zikir yang terkait dengan waktu dan tempat. Banyak zikir (berupa wirid yang warid dari Nabi ) yang harus dibaca di waktu pagi dan sore, setelah salat, sebelum tidur, terjaga dan ingin tidur kembali, sesudah bangun tidur, dan sebagainya. Yang terkait dengan tempat misalnya zikir di kendaraan, di majelis ilmu, dan sebagainya. Penulis menyarankan kepada pembaca untuk menelaahnya dalam kitab *al-Aẓkar* karya Imam Nawâwî atau kitab *Tubfah al-Zâkirîn* karya Imam al-Syawkânî.

#### 4. Zikir pelepasan dari setan: *al-mu'awizâtain*

Setan –menurut banyak ayat Alquran- adalah musuh yang jelas bagi manusia. Ia tidak hanya sekedar menggoda agar manusia terjerumus ke dalam dosa, tetapi juga bisa merasuk ke dalam tubuh manusia; berjalan di dalam darah *إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ*<sup>27</sup> dan menyerang sistem otak (*nashiyah*). Kalau sudah

<sup>25</sup>Al-Hâkim al-Naisabûrî, *al-Mustadrak ‘ala Shakhîhain*, Juz, (Beirut: Dâr al-Fikr al-‘Ilmiyyah, 1411), hlm. 684. Zikir maknanya mencakup *tahîl*, *tasbîh*, *tahmid*, dan sebagainya bahkan bermakna doa. Namun makna doa secara lebih khusus berarti (memuat) permintaan kepada Allah.

<sup>26</sup>Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit* .... hlm. 3.

<sup>27</sup>Imam al-Bukhârî, *Shakhîh al-Bukhârî*, Juz VII, hlm. 406.

demikian keadaannya maka untuk mengeluarkannya adalah dengan cara *zikrullâh* karena zikir memelihara manusia darinya.<sup>28</sup> Ini sesuai dengan Alquran surat al-A'râf: 201:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Surat (ayat) yang dibaca adalah surat *al-mu'awizatain* (al-Falaq dan al-Nâs) seperti yang pernah dibaca oleh Rasulullah ketika beliau sakit terkena sihir Labid bin al-A'sham yang sihirnya berupa gulungan yang disimpan di sumur di bawah sebuah batu besar. Rasulullah memerintahkan kepada 'Ammâr bin Yasîr dan kawan-kawan untuk menimba airnya dan mengangkat batunya, kemudian mengambil gulungan tali yang terdiri atas 11 simpul. Setiap kali Rasulullah mengucap satu ayat dari surat tersebut terbukalah simpulnya.

Muhammad 'Ali al-Shâbûnî menyebutkan kalangan mufasssirin berkata: “sesungguhnya ini mengkhususkan manusia berzikir untuk kemuliaan karena Allah menundukkan alam jagad ini untuk mereka”<sup>29</sup> Adapun lafal *al-mu'awizatain* dimaksud:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ  
الْأَنفَثَاتِ ﴿٤﴾ فِي الْعُقَدِ ﴿٥﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٦﴾  
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾  
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْغِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Dalam beberapa hadis disebutkan banyak ayat-ayat Alquran (surat-surat tertentu) yang dapat dijadikan obat untuk melepaskan diri atau melindunginya dari gangguan setan (sihir) seperti surat al-Fâtihah, surat al-Rahmân, surat al-Ikhlâsh, ayat kursi (al-Baqarah: 255), dan surat al-Baqarah: 285 sampai selesai. Bagaimana cara-caranya, penulis menganjurkan membaca kitab *'Alîj Nafsaka bi al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad Mutawâlî Sya'rawî, *Thibb al-Nabanî* karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, dan *al-Shârim al-Battâr fî al-Tashaddû li al-Saharâh al-Asyrâr*.

#### D. RELEVANSI ZIKIR DALAM KEHIDUPAN MODERN

Bila persolaan zikir lebih bertumpu pada upaya menghadirkan Allah di dalam hati (aspek batin), relevankah zikir menjawab tantangan kehidupan modern yang berakar pada materialisme dan “saudara-saudaranya” yang menitikberatkan pada aspek lahir? Di sini penulis memberikan jawaban tegas dengan kata “ya”. Zikir masih relevan untuk menjawab tantangan kehidupan manusia modern. Alasannya dapat disimpulkan dalam uraian berikut:

Manusia modern telah terpengaruh dengan pandangan dunia modern dalam berbagai bentuknya (naturalisme, materialisme, dan positivisme). Dampak sains dan teknologi yang

<sup>28</sup> 'Adil bin Muhammad Abu al-'AlâI, *Maqâbîh al-Durar fî Tanâsub 'yât al-Qur'ân al-Karîm wa al-Suwar*, Juz I, (Madinah: al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah, 1425 H), hlm. 127.

<sup>29</sup> Muhammad 'Ali al-ġab-nî, *Shajvat al-Tafâsûr*, Juz III, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1416 H), hlm. 599.

mengambil cara pandang sekuler sebagai dasar filosofisnya telah sampai ke jantung dan hati manusia modern. Akibatnya manusia modern memandang hidup ini hanyalah yang nyata terlepas dari nilai-nilai etik transendental. Dunia-dunia lain yang bersifat nonfisik seperti yang diyakini oleh para sufi terasingkan dalam alam pikiran mereka. Sebenarnya merekalah yang terasingkan dari Tuhannya dan bahkan mungkin sosialnya. Komaruddin Hidayat menjelaskan:

Dalam kehidupan modern sekarang ini terdapat kecenderungan pada lapisan atau kelompok sosial tertentu ke arah situasi keterasingan atau alienasi, yang bisa kita bedakan, setidaknya kedalam tiga kelompok. Pertama mereka yang teralienasikan dari Tuhannya, yang disebabkan terutama oleh prestasi sains dan teknologi, sehingga menjadi positivis. *Kedua*, mereka yang teralienasi dari lingkungan sosialnya, yang diistilahkan oleh Alfin Toffler sebagai '*future shock*'. Ketiga, mereka yang teralienasikan dari Tuhannya dan sekaligus juga dari lingkungan sosialnya.<sup>30</sup>

Keterasingan jiwa manusia modern ini harus diobati dengan mengubah pandangan epistemologinya. Jiwa manusia modern harus dibawa ke kesadaran bahwa realitas materi yang kasat mata adalah derivasi dari realitas yang lebih tinggi. Caranya adalah dengan berzikir dalam pengertian yang luas (termasuk tafakur). Sejalan dengan ini Al-Zubaidi, ketika membahas tentang zikir, mengatakan seseorang bisa saja tiba-tiba lupa karena tertipu dengan dunia materi. Alam materi (*'alam syahâdah*) sebenarnya hanyalah dunia khayal dan kegelapan. Manakala gerakan khayal dan kegelapan syahwat mengunci mata hati nampaklah baginya alamnya sendiri ketimbang perkara Allah yang disucikan dari khayal-khayal, praduga, arah dan ukuran. Jalan keluarnya adalah zikir karena akan mengembalikan manusia ke "induk" –nya (Tuhan), sebagai Pemilik alam, dan Maha Pemberi petunjuk untuk mengenal wujud dan keesaan-Nya.<sup>31</sup>

Dalam Alquran sendiri dikatakan setelah proses biologis penciptaan manusia berjalan, Allah menyempurnakan penciptaannya dan meniupkan ruh-Nya (*wanaḥkaha fīhi min rūḥihi*).<sup>32</sup> Ini menunjukkan dalam diri manusia ada aspek lahir dan ada aspek batin. Fakta ini juga menyiratkan adanya hubungan batin antara manusia dengan Pencipta-nya. Oleh karena itu batin (jiwa) manusia modern harus diorientasikan kepada Allah; di samping keterkaitannya dengan manusia lain dan alam sekitar. Hubungan yang baik dengan Allah, dengan sesama manusia, dan alam sekitar harus diciptakan. Salah satu bentuk orientasi (arahan) hubungan baik dengan Allah adalah *ẓikrullāh*.

<sup>30</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), Cet. VII, hlm. 32.

<sup>31</sup> Al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Zubaidi, *Ittikhâf al-Sâdah al-Muttaqîn bi Syarh Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz XIII (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409), Cet. I, hlm. 316.

<sup>32</sup> Surat al-Sajdah [33]: 9. Sebagian ahli tafsir memahami maksud ruh-Nya dalam ayat tersebut adalah ruh ciptaan-Nya. Ada juga yang mengatakan maksud ruh-Nya adalah ruh Tuhan, tapi bukan berarti mengatakan ruh itu *qadim* atau menganggap ruh itu bukan makhluk. Maksudnya adalah dalam diri manusia ada pancaran kebaikan. Lihat: Muhammad Zakî Shalil, *al-Tarâḥ wa al-Bayân 'An Ayy al-Qur'ân*, Juz I, (Bagdad: Dâr al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1399), hlm. 169. Lihat juga al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma'âni*, Juz XV (versi Maktabah Syâmilah).....hlm. 15.

Manusia modern yang terpengaruh dengan cara pandang dunia modern hendaknya menyadari bahwa nafsu amarahnya itu lebih rakus dari ikan yang menelan Nabi Yunus. Ikan yang menelan Nabi Yunus mungkin dapat menyalakan kehidupan yang lamanya seratus tahun saja, sementara nafsu amarah manusia modern berupaya menghancurkan kehidupan ratusan juta tahun kehidupan abadi yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan.<sup>33</sup> Oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali mengikuti Nabi Yunus menyadarkan diri sendiri (mengakui ada kezaliman yang diperbuat), lalu dia berzikir (bertasbih) dengan memuja-muji kebesaran ilahi.

Demikian pula tantangan kehidupan manusia modern, mungkin sesekali menghadapi kegagalan; mungkin karena kelalaian ikhtiar manusia atau faktor alam yang menunjukkan keterbatasan kemampuan manusia dan sekaligus medan ujian bagi manusia itu sendiri untuk lebih berprestasi. Kunci suksesnya terletak pada kesabaran. Sabar yang diwujudkan dalam bentuk mengucapkan lafal *istirja'* (*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*) akan menimbulkan kekuatan psikologis imani. Mereka yang sabar dengan zikir mengucapkan lafal tersebut pada hakikatnya melepaskan diri dari keterkaitan dunia materi yang sering memperbudak dan membelenggu kehidupan. Dengan zikir *istirja'* jiwa manusia terbang ke hadirat-Nya dan melepaskan egoisme kemilikan temporal. Dia akan mengerti hakikat untung dan rugi adalah sama. Cahaya iman membisikkan: "bila engkau rugi dalam dirimu ada sabar, bila engkau untung dalam dirimu ada syukur".

Walhasil, pezikir yang khususy hatinya akan semakin terang dengan nur ilahi dan terus akan semakin dekat dengan-Nya. Semakin dekat kepada Allah semakin tinggi *maqâm* makrifat kepada-Nya. Jiwanya pun semakin tenang dan segala bentuk krisis moral manusia modern pun dapat di atasi karena hatinya sudah terikat lagi dengan berbagai bentuk pandangan dunia modern. Dia tidak lagi "terasing" dan tidak lagi merasa kehilangan kasih sayang karena ada Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kasih sayang-Nya lebih besar dari segala-galanya.

## E. PENUTUP

Dari uraian-uraian terdahulu dapat disimpulkan:

1. Zikir adalah upaya sungguh-sungguh seseorang untuk menggerakkan lisannya dan memusatkan perhatiannya (hatinya) hanya tertuju kepada Allah. Zikir terbagi dua, yakni zikir dengan hati (*zikr bi al-qalb*) dan zikir dengan lisan (*zikr bi al-lisân*).
2. Perintah berzikir didasarkan pada Alquran, hadis, dan ijma' ulama. Oleh karena itu berzikir adalah suatu kewajiban manusia dan bahkan pada hakikatnya kebutuhan manusia itu sendiri.
3. Ragam zikir dalam Alquran di antaranya: zikir kalimat tauhid, zikir kesabaran, zikir pembebasan, dan zikir pelepasan. Bentuk lafal zikir sangat banyak, tetapi maksud utamanya sama yakni mendekatkan diri kepada Allah. Di antara bentuk lafal zikir

---

<sup>33</sup>Lihat Said Nursi, Menikmati Takdir ....hlm. 3.

tersebut ada dalam bentuk *tablîl*, *tasbîh*, *tahmîd*, *wirid* pada waktu-waktu tertentu misalnya di pagi dan sore hari, dan *al-asmâ al-busnâ* (nama-nama Allah yang baik).

4. Manfaat zikir sangat besar; baik untuk penguatan iman, menaikkan *maqâmat* atau manfaat lain yang dalam kehidupan manusia itu sendiri. Zikir tetap relevan untuk kehidupan manusia modern yang terpengaruh dengan naturalisme, materialisme, dan positivisme guna mengatasi keterasingan jiwa manusia, krisis spiritual, disorientasi, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-‘Alâi, ‘Âdil bin Muhammad, *Mashâbîh al-Durar fî Tanâsub ‘yât al-Qur’ân al-Karîm wa al-Suwar*, Juz I, Madinah: al-Jâmi’ah al-Islâmiyyah, 1425 H.
- al-Alûsî, Abû Sanâ‘ Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi, *Rûb al-Ma‘âm*, Juz XVI, <http://www.altafsir.com>, 2007.
- Bâ‘lawî, al-Imâm ‘Abd Allâh bin Husain bin Thâhir, *al-Washbiyyah al-Nâfi‘ah fî Kalimât Jâmi‘ah*, Jeddah: ‘Âlam al-Ma‘rifah, 1407.
- al-Dimyâthî, Syarîf al-Dîn Abd al-Mu‘min bin Khalaf, *al-Matjar al-Râbîh fî Tsawâb ‘Amal al-‘âlih*, Beirut: Dâr al-Bayân, 1994.
- al-Kalâbâzî, Abî Bakr Muhammad Ishâq, *al-Ta‘arruf li Mazhab Abî al-Tashawwuf*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Al-Jauharî, *al-Shibâh fî al-Lughah*, Juz I, Maktabah Syâmilah: <http://alwarraq.com>. 2007.
- al-Haddâd, Al-Sayyid ‘Abd Allâh bin ‘Alawî, *Wasûlah al-‘Ibâd Ilâ Zâd al-Ma‘âd*, India: t.p, 1302.
- al-Hajjâj, Muslim bin, *Shahîb Muslim*, Juz IV, Maktabah Syâmilah: <http://www.al-islam.com>. 2007..
- Hibbân, Muhammad bin, *Shahîb Ibn Hibbân*, Juz III, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1414.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian*, Cet. VII, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006.
- Ibn ‘Atha’illâh, *Zikîr Penentram Hati*, terjemahan dari *Miftâh al-Falâh wa Misbbâh al-Arwâh* oleh A. Fauzy Bahreisy, Cet. II, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Ibn ‘Atha’illâh, *al-Hikam*, terj. Izza Rahman Nahrowi, Cet. II, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Ibn ‘Atha’illâh, *al-Hikam al-‘Athâiyyah wa al-Munâjât al-Ilahiyyah*, tahqîq: Syaikh Y-suf bin Mahm-d al-Hâj Ahmad, T.tp : Maktabah al-‘Ilm al-Hadîts, 1420.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Fawâid*, Cet. II. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabî, 1414.
- al-Naisabûrî, al-Hâkim, *al-Mustadrak ‘ala Shahîhain*, Juz, Beirut: Dâr al-Fikr al-‘Ilmiyyah, 1411.

- Nakamura, Kojiro, *Metode Zikir dan Doa al-Ghazali*, terj. Uzair Fauzan, Cet. I Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- al-Nasâ'î, Imam, *al-Sunan al-Kubrâ*, Juz I, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411.
- Nursi, Said, *Menikmati Takdir Langit (Lama'at)*, terj. Fauzy Bahreisy dan Joko Priyatno, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- al-Qusyairî, Imam 'Abd al-Karîm bin Hawâzin bin 'Abd al-Mâlik al-Naisab-rî, *Tafsir al-Qusyairî*, Juz VI, Maktabah Syâmilah: <http://www.altafsir.com>, 2007.
- al-Râzî, *al-Qur'an yang Ajaib*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Sâbiq, al-Sayyid *al-'Aqâid al-Islamiyyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1412.
- al-çâb-nî, Muhammad 'Ali, *çafwat al-Tafâsîr*, Juz III, Beirut: Dâr al-Fikr, 1416 H
- çalil, Muhammad Zakî, *al-Tarâb wa al-Bayân 'An Ayy al-Qur'ân*, Juz I, Bagdad: Dâr al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1399.
- al-Sijistânî, Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, Juz IV, Beirut: Dâr al-Fikr, t. th
- al-Thûsî, Abû Nashr al-Sarrâj, *al-Luma'*, Tahqîq: Abd al-Halim Mahmûd al-Qâhirah: Maktabah al-Tsaqafah al-Dîniyyah, t. th.
- al-Zahabî, Muhammad Husain, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Juz I, T.th: t.p., 1976.
- al-Zubaidi, al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husaini, *Ittikêbâf al-Sâdah al-Muttaqîn bi Syarh Ihyâ' 'Ulûm- al-Dîn*, Juz XIII, Cet. I., Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409.